

## **Dampak Pola Asuh *Single Parent* terhadap Minat Belajar Anak**

**Herman Beni**

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[hermanbeni0430@gmail.com](mailto:hermanbeni0430@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Pola asuh merupakan gaya pengasuhan atau cara pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak. Baik buruknya anak dalam berperilaku sehari-hari dapat disebabkan oleh gaya pengasuhan yang didapatkan dari orangtua. Umumnya, jenis pola asuh terbagi menjadi tiga yakni permisif, demokratis dan otoriter. Sedangkan, *Single parent* merupakan orangtua (ayah atau ibu saja) yang merawat atau mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa kehadiran, bantuan dan dukungan dari pasangan. Pada keluarga *single parent* terjadi perubahan susunan dalam keluarga yang berpengaruh pada perubahan dalam hidupnya terutama pasal ekonomi. Guncangan ekonomi yang dirasakan oleh keluarga *single parent* membuat sang anak memiliki naluri untuk membantu orangtuanya dalam mencari nafkah, sehingga hal itu berdampak pula pada penurunan motivasi belajar sang anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh; *Single Parent*; Motivasi Belajar.

---

### **PENDAHULUAN**

Anak merupakan titipan sekaligus amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orangtua untuk dididik dan diberi pengajaran yang baik. orangtua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya karena semua pendidikan bermuara pada keluarga, dari keluarga inilah hal baru dapat diketahui oleh anak bermula dari didikan dan ajaran orangtua.

Pada struktur keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang menjalankan tugasnya dengan peran masing-masing. Ayah memiliki kewajiban utama sekaligus paling besar terhadap keluarganya, yakni memberikan nafkah. Nafkah di sini bukan hanya berupa materi seperti uang atau fasilitas rumah dan sebagainya, namun nafkah yang wajib diberi terhadap keluarganya juga berupa pendampingan dan pemberian rasa aman. Sedangkan ibu berkewajiban mengurus rumah tangga dimana yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya sekedar merapikan isi rumah tetapi juga memberikan pengasuhan terhadap anak.

Pengasuhan yang diberikan oleh ibu terhadap anak akan sangat berdampak pada perkembangan anak, seperti pembentukan karakter, kematangan emosi, minat sosial atau minat belajar. Faktanya, terdapat sejumlah keluarga yang tidak memiliki nilai keutuhan secara struktur yang mengakibatkan *single parent* atau orangtua tunggal menjalankan tugasnya dengan peran ganda.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell, 2009 (dalam Sugiyono, 2018) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu serta kelompok dalam menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-

angka. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus deskriptif. Metode penelitian studi kasus terletak pada pertanyaan lebih lanjut tentang mengapa seseorang berpikir, berbuat sesuatu atau bahkan mengembangkan diri pada penentuan dinamika tersebut.

Populasinya adalah siswa remaja kelas VIII dengan keluarga *single parent* yang berjumlah 7 orang dari total keseluruhan siswa yang berjumlah 62 orang. Namun yang aktif dalam pembelajaran di sekolah sebanyak 24 orang. Berdasarkan karakteristik sampel diperoleh jumlah responden penelitian sebanyak 3 orang beserta orangtua tunggalnya. Adapun karakteristik sampelnya adalah; a) orangtua dengan status *single parent*, b) memiliki anak usia remaja, c) siswa remaja kelas VIII di MTs Darul Masholeh Kota Cirebon, d) keluarga dengan *single parent* dan e) aktif dalam pembelajaran di sekolah.

Teknik analisis data ialah kegiatan untuk mempelajari, memeriksa, dan membandingkan data. Pada penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan teknik analisis data model Spradley (dalam Sugiyono, 2018) yaitu pada penelitian kualitatif, analisis data dibagi berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Penelitian dimulai dengan menetapkan juru kunci narasumber yang dipercaya untuk membukakan pintu bagi peneliti terhadap objek yang diteliti. Setelah itu tahapan wawancara pun dilakukan oleh peneliti kepada informan seraya mencatat hasil wawancara. Langkah selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan deskriptif dan dilanjut dengan analisis hasil wawancara, yakni analisis domain (menemukan informan), taksonomi (menjabarkan domain lebih rinci), komponensial (mencari perbedaan yang spesifik dari rincian) dan analisis tema budaya (mencari benang merah).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Asuh Single Parent

Pola asuh merupakan gaya pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak. Sedangkan *single parent* merupakan orangtua tunggal yang membesarkan dan menafkahi anaknya sendiri tanpa bantuan dan dukungan dari pasangan. Jadi, pola asuh *single parent* adalah gaya pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya tanpa bantuan dan dukungan dari pasangannya. Baumrind (dalam Yeni, 2020) berpendapat bahwa orangtua tidak boleh menghukum atau menjauhi anak secara fisik. Orangtua harus mengembangkan aturan-aturan untuk anak-anak mereka.

Aturan yang dikembangkan oleh SP.1 di rumah terhadap R.1 (anaknya) adalah berupa mencuci piring. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Yaa kalo itu tuh suruh cuci piring.*” Sama halnya dengan aturan yang berlaku di rumah SP.2 untuk R.2 (anaknya) yakni melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci pakaian sendiri atau mencuci perabotan rumah. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Oh itu sih ibaratnya aturan lisan aja. Dia kan seorang cewe ya, setidaknya harus mengerti daripada kehidupan yang namanya keluarga seperti adanya acara nyapu supaya diliatnya enak rumahnya, kemudian nyuci pakaian sendiri, nyuci perabotan rumah tangga karena suatu saat itu kan harus mandiri.*” Berbeda dengan aturan yang berlaku di rumah SP.3 kepada R.3 (anaknya) yakni aturan agar tidak pulang larut malam kalau sesudah pergi main. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Paling gak boleh pulang terlalu malem kalo main. Tapi kadang namanya anak muda kan suka nongkrong jadi ya sesekali mah gapapa.*”

Berdasarkan acuan teori yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Yeni, 2020), dari pernyataan ketiga informan di atas, aturan yang diberlakukan SP.1 terhadap anaknya di rumah termasuk ke dalam jenis indikator pola asuh demokratis dimana selain SP.1 memberikan aturan yang berlaku terhadap anaknya, tapi SP.1 juga bersikap responsif terhadap kebutuhan anaknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Ya kalo itu misalnya nih cepetan bantuin ini, nanti uangnya ditambahin, baru mau. Kudunya digituin.*” SP.2 terhadap anaknya di rumah termasuk ke dalam indikator jenis pola asuh demokratis dimana selain SP.2 memberikan aturan, tetapi beliau juga memberikan penjelasan mengenai dampak baiknya dari aturan yang berlaku di rumah untuk anaknya. Adapun aturan yang diberlakukan SP.3 untuk anaknya di rumah termasuk ke dalam indikator jenis pola asuh permisif dimana SP.3 menunjukkan kontrol yang rendah namun penerimaannya tinggi.

Selain aturan yang berlaku di dalam rumah seperti melakukan pekerjaan rumah, biasanya adapula aturan yang berlaku bagi anak untuk lingkungan sosialnya atau teman bermainnya. (SP.1) tidak membatasi anaknya dalam bergaul karena sudah mengenal lingkungan sosial anaknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Gak (membatasi anak dalam bergaul). Kalo misalnya gak sekolah tuh orangnya sih mainnya di situ di depan sama anak tetangga, seumuran, cuma emang gak ada temen perempuannya. Ya pada kumpul aja main handphone di depan.*” Rupanya, pernyataan SP.1 tidak sejalan dengan aturan SP.2 yang tidak membebaskan anaknya dalam bergaul. Mengingat bahwa pergaulan zaman sekarang bermacam-macam, maka SP.2 hanya menginginkan pergaulan yang positif saja. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Gak (membebaskan anak dalam bergaul). Karena sekarang yang namanya pergaulan itu macem-macem, ya. Kalo saya ambil yang positifnya aja. Jadi kalo memang dia berpikinya positif, orangtuanya positif, oke lah.*” Sama halnya dengan SP.1, SP.3 juga tidak membatasi anaknya dalam bergaul, karena beliau sudah mengenal gaya bersosial anaknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Gak (membatasi) sih, nok. Soalnya kalo main paling ke tetangga belakang aja di rumahnya. Di sana juga utak atik handphone terus orangnya mah mainnya.*”

Berdasarkan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Yeni, 2020) aturan sosial yang diterapkan SP.1 dan SP.3 kepada anaknya termasuk ke dalam pola asuh permisif dimana sikap penerimaannya tinggi namun dengan kontrol yang rendah. Adapun aturan sosial yang diterapkan SP.2 kepada anaknya termasuk ke dalam indikasi jenis pola asuh demokratis dimana sikap penerimaannya tinggi dengan kontrol yang juga tinggi.

Di samping aturan yang berlaku, baik aturan sosial maupun aturan di rumah masing-masing informan, terdapat pula hukuman yang berlaku di rumah SP.1 untuk R.1 (anaknya). Hukuman tersebut akan diberikan apabila R.1 susah untuk disuruh berangkat sekolah. Adapun bentuk hukumannya bukan fisik melainkan tidak diberi uang jajan seharian. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Gak dikasih jajan. Kalo disuruh sekolah susah, gak dikasih jajan seharian.*” Berbeda dengan SP.2 yang memilih untuk tidak memberi hukuman terhadap anak, melainkan sekedar menasihati jika R.2 (sang anak), melakukan kesalahan atau tidak mau patuh terhadap peraturan yang telah dikembangkan di rumahnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Gak (memberikan hukuman terhadap anak. Biasa aja (sekedar menasihati anak). Kalo waktunya sekolah ya sekolah, kalo waktunya jajan ya jajan.*” Hukuman pun tidak berlaku di rumah SP.3 terhadap R.3 (anaknya), apabila sang anak melakukan kesalahan atau tidak mau patuh terhadap peraturan yang telah dibuatnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Gak.. gak sampe dikasih hukuman kaya gitu, Nok.*”

Hukuman yang diberlakukan kepada anak apabila anak melakukan kesalahan atau tidak mau menuruti perintah orangtua merupakan pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Yeni, 2020). Berdasarkan hasil wawancara di atas, SP.1 menunjukkan indikasi pola asuh otoriter terhadap anaknya, meskipun hukuman yang diberikan bukan berbentuk fisik, melainkan hukuman secara materi seperti tidak diberi jajan. Adapun pernyataan SP.2 dan SP.3 yang mengatakan bahwa tidak ada hukuman yang diberikan kepada anak jika melakukan kesalahan atau tidak mau patuh, itu berarti dalam hal ini SP.2 dan SP.3 tidak memiliki indikasi pola asuh otoriter.

Adanya aturan dan hukuman yang berlaku bagi anak, tiada lain dan tiada bukan bertujuan untuk mendisiplinkan anak. Aturan dan hukuman yang diterapkan orangtua termasuk ke dalam budaya yang diajarkan kepada anak agar anak memegang teguh nilai-nilai yang telah diajarkannya. Baumrind (dalam Santrock, 2011) juga menuntut orangtua agar bersikap penuh kasih terhadap anak, seperti memelihara kedekatan dan hubungan yang baik dengan anak. Seperti SP.1 yang dekat dengan semua anak dan cucu-cucunya. Terlebih, anak dan cucu-cucunya sudah terbiasa berkumpul dan bermain di rumah SP.1. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Ya dekat semua sih, biasa sehari-hari ngumpul aja, kalo main pada di sini.*” Bahkan SP.2 yang masih terus menafkahi anaknya pun merasa dekat dengan anak selayaknya anak dengan orangtuanya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Gimana ya, ya bisa aja sih kaya anak sama orangtua aja. Kalo waktunya marah ya marah, kalo waktunya ngobrol ya ngobrol.*” Berbeda

dengan SP.3 yang merasa dekat dengan anak namun terhalang akan kesibukannya sebagai Asisten Rumah Tangga (ART). Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Ya gimana ya, dekat sih, nok. Tapi dekat juga gitu, orang ibunya kerja.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, SP.1 dan SP.2 memiliki pola asuh yang sama yaitu demokratis. Dimana orangtua bersikap penuh kasih terhadap anak dengan menunjukkan kedekatannya dengan anak. Adapun jenis indikasi pola asuh yang diterapkan SP.3 dalam hal kedekatan dengan anak, termasuk ke dalam jenis pola asuh permisif karena menunjukkan sikap penerimaan yang tinggi dengan kontrol yang rendah.

Kedekatan dengan anak dapat digambarkan dengan seberapa terbuka sang anak kepada orangtuanya, apa yang membuat orangtua bangga kepada sang anak dan bagaimana orangtua mengapresiasi serta memberikan penghargaan atas pencapaian baik anak dalam hal apapun. Rupanya, R.1 sering menceritakan temannya kepada SP.1 selaku orangtuanya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Ya seringnya cerita temennya. Paling kalo ada temennya yang dihukum gitu. Waktu itu ceritain temennya yang dimarahin ibunya karena main aja.”* Di samping kebiasaan buruk anaknya yang terkadang susah untuk disuruh sekolah, SP.1 masih memiliki perasaan bangga terhadap R.1 (anaknya). Yakni apabila R.1 bangun pagi-pagi dan rajin berangkat sekolah. Sehingga, SP.1 akan memberikan penghargaan berupa uang jajan yang dilebihkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Ya orangnya kalo lagi gak ada itunya ya rajin. Bangun pagi-pagi langsung berangkat sekolah. Kalo lagi susah ya susah. Ya kalo itu misalnya nih cepetan bantuin ini nanti uangnya ditambahin, baru mau. Kudunya digituin.”*

Berbeda dengan R.2 yang kadang-kadang cerita kepada SP.2, kadang-kadang memilih tertutup. Meskipun begitu, SP.2 selaku ayahnya dapat merasakan masalah yang dialami R.2 dari mimik wajahnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Terbuka sih, cuma kadang-kadang kalo dia gak mau cerita ya tertutup. Tapi ketauan kalo ada masalah pasti mukanya beda, gitu aja.”* R.2 juga bercerita kepada SP.2 bahwa ia memiliki keinginan untuk kuliah, adapun mendengar hal itu, SP.2 ikut merasa senang karena artinya R.2 memiliki minat belajar yang tinggi. Di samping itu, SP.2 juga akan mendukung R.2 karena bagaimanapun sebagai seorang ayah yang memerhatikan pendidikan anaknya, SP.2 ingin pendidikan R.2 lebih tinggi dari pendidikan terakhirnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Mmm cerita? Ya itu pengen kuliah. Dia itu sebenarnya orangnya ulet dan lumayanlah kecerdasannya karena rapot sudah membuktikan ranking pertama. Ya pertama-tama senang, yang kedua perjuangkan lebih baik. Karena dia sendiri ceritanya pengen kuliah dan saya juga berharap agar pendidikan anaknya jangan sampai seperti Bapaknya. Kalo bisa sih terus.”*

R.3 sama halnya dengan R.2 yang akan bercerita ke orangtua hanya jika dia merasa ingin untuk bercerita. Adapun cerita yang terakhir diceritakan oleh R.3 kepada SP.3 selaku orangtuanya adalah saat dimana R.3 dimintai tolong oleh guru di sekolah untuk mengajarkan temannya yang belum bisa. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Kadang cerita kalo lagi mau cerita. Terakhir tuh cerita katanya R.3 disuruh ajarin temennya yang belum bisa sama gurunya di sekolah.”* Sebagai orangtua yang menyayangi anaknya, SP.3 memiliki perasaan bangga terhadap R.3 ketika R.3 mau dimintai bantuan untuk beres-beres rumah. Sebagai imbalannya, SP.3 akan memasak masakan kesukaannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Kalo disuruh kerja (bantuin beres-beres rumah) mau gitu, gak males. Bersyukur pisan. Biasanya nanti suka dimasakin masakan kesukaannya.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dari ketiga informan tersebut, masing-masing *single parent* menunjukkan kedekatannya dengan anak sebagai bentuk sikap penuh kasih terhadap anak seperti yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2011) meskipun hal itu terbatas bagi SP.2 dan SP.3 karena ada keharusan bekerja untuk menafkahi keluarga. Setiap orangtua, khususnya masing-masing dari ketiga informan memiliki bentuk penghargaan yang berbeda. SP.1 dengan bentuk penghargaan kepada anak berupa tambahan uang jajan, SP.2 dengan bentuk penghargaan kepada anak berupa empati

dan *support* yang besar, juga SP.3 dengan bentuk penghargaan kepada anak berupa masakan yang dimasak sesuai dengan kesukaan anaknya.

### Minat Belajar

Minat belajar adalah keinginan yang lahir, baik dalam diri individu maupun luar individu yang berkeinginan untuk belajar. Budaya belajar ditentukan oleh budaya turun-temurun suatu keluarga (Willis, 2015). Pendidikan orangtua yang tinggi akan memudahkan anak dalam menanam minat belajarnya, sedangkan orangtua dengan pendidikan rendah cenderung memercayakan pendidikan anaknya pada sekolah. Tumbuhnya minat belajar anak dapat mengantarkan anak mencapai keberhasilannya dalam belajar. Sedangkan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang menunjang keberhasilan anak dalam belajar terbagi menjadi beberapa sub bagian. Di antaranya adalah faktor biologis (jasmaniah). Dalam proses belajarnya, R.1 tidak memiliki kendala pada fisik yang serius seperti mata minus, hanya saja beberapa hari ke belakang dirinya sempat merasakan gatal-gatal. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Gak ada, Bu. Mata gak minus. Cuma pas hari apa ya, malemnya tuh gatal-gatal. Belum lama.”* Sedangkan R.2 dan R.3 tidak memiliki kendala pada fisik yang dapat menghambatnya dalam belajar. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Gak ada, Bu. Alhamdulillah sehat semua.”*

Selain faktor biologis, faktor psikologis (rohaniah) juga menjadi penunjang dalam keberhasilan belajar anak. Faktor psikologis ini berkaitan dengan kesiapan mental, intelegensi, kemampuan, bakat, daya ingat dan konsentrasi (Parnawi, 2020). Bagi R.1, waktu efektif untuk belajar adalah kapan saja selagi ada keinginan. Namun seringnya, ia belajar di rumah ketika siang hari dan pada saat keadaan di rumah terkendali dari ponakan-ponakannya yang terbiasa main di rumah dari pagi sampai sore. Adapun pelajaran yang disukai R.1 adalah IPA dengan alasan banyak catatannya meskipun materinya cukup sulit dipahami. Sejak kecil sampai sekarang, R.1 belum pernah mendapatkan prestasi belajar. Maka darinya, prestasi belajar dirasa sangat penting dengan skala 10. R.1 pun mengaku bahwa ia sudah berupaya untuk mendapatkan prestasi dengan cara belajar. Hanya saja, masih belum memiliki keinginan belajar yang lebih sehingga baginya dapat naik kelas pun menjadi standar paling minimal dalam pencapaian prestasi belajarnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataannya, *“Kapan aja sih sebenarnya mah hehe, tapi kan kalo belajar kalo lagi kieng aja hehe... Siang, iya (tunggu situasi rumah sepi karena banyak ponakan)... IPA, Bu. Karena banyak catetannya. Gurunya enak, paling cuma nulis terus ngejelasin terus udah... Iya gampang, tapi kalo banyak materi-materi kaya gitunya agak susah sih, Bu... Penting (untuk dapat berprestasi), 10 (skalanya)... Gak (dari TK-sekarang belum pernah dapat ranking)... Yaa udah coba belajar, Bu. Iya (belajarnya kalo kieng). Ada tapi kadang tuh gak kieng, hehe...Ada, tapi kalo dapet, Bu. Kalo gak dapet ranking ya gapapa. Paling ya naik kelas.”*

Bagi R.2, waktu yang efektif untuk belajar adalah malam hari karena pikirnya sudah tidak ada pekerjaan di rumah yang harus dibantu. Namun, baginya waktu belajar yang enak adalah siang hari, hanya saja di waktu siang sering digunakan untuk bantu merapikan rumah. Adapun pelajaran yang disukai R.2 adalah Matematika karena ia senang dalam soal berhitungnya meskipun tidak semua rumus ia hafal. Selain itu, ayahnya memaparkan bahwa R.2 adalah sesosok anak yang ulet sehingga tak heran jika R.2 sering mendapatkan peringkat di sekolah. Di samping itu, R.2 juga kerap mengikuti lomba mengaji dan menari ketika kelas 5 SD di UMC dalam rangka tradisi. R.2 mengikuti lomba tari topeng solo yang sebelumnya memang telah diikuti kursus tari oleh ayahnya. Namun, R.2 tidak mendapatkan juara, hanya sekedar sertifikatnya saja. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Ya sebenarnya sih ya abis isya gitu karena tenang gak ada kerjaan yang lain. Yaa enaknyah mah siang sih, kan kalo siang buat bantu-bantu sih (bantu beres-beres di rumah)... Matematika, ya seru aja gitu kalo ngitung-ngitung. Gak terlalu, hehe (gak begitu hafal rumusnya), iya (tapi senang mengerjakannya)... Ya kalo di sekolahan mah nanya ke guru nanti dari situ guru ngejelasin. Kalo di rumah nanya ke ayah...”*

*Penting (mendapatkan prestasi belajar)... Pernah dulu kan ikut lomba ngaji tapi gagal terusnya lomba nari dimana tuh, Yah? (bertanya ke Ayahnya di samping). Gak (gak dapet juara), cuma dapet sertifikatnya doang."*

Sedangkan bagi R.3, waktu yang efektif untuk belajar adalah setelah isya atau setelah subuh, namun ia mengaku bahwa hal itu tidak selaras dengan kenyataannya. Karena R.3 akan belajar hanya jika rasa keinginan untuk belajarnya ada. Bahkan jika pun ada ujian namun R.3 tidak memiliki keinginan untuk belajar, maka ia tidak akan belajar. Tak heran jika salah satu target yang diimpikan dalam dunia pendidikannya adalah mendapat juara atau peringkat di sekolah. Adapun pelajaran yang disukai R.3 adalah pendidikan jasmani karena ia senang bermain bola. Baginya, ketika ia sudah dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru pun sudah dapat dikatakan bahwa ia berprestasi meskipun berprestasi yang ia maksud tidak seperti kebanyakan orang. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, "*Ya bagusnya sih abis isya atau abis subuh... Kalo kieng aja, Bu. Kadang kalo besok ada ujian juga jarang belajar malemnya kalo ga kieng... Penjas, Bu. Seneng aja main bola gitu.. Yaa nanya ke guru sih, Bu... Penting lah, Bu... Belum sih Bu kalo untuk dapet ranking atau juara mah. Tapi bagi saya, kalo saya udah bisa memahami materi pelajaran ya udah termasuk ke prestasi belajar sih, Bu... Mungkin udah (berprestasi dalam belajar), karena saya udah lumayan bisa memahami materi, Bu... Belajar lah, kalo gak ngerti tanya ke guru... Pengen dapet juara gitu, Bu. Atau ranking gitu lah."*

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan siswa remaja selaku anak dari keluarga dengan latar belakang *single parent*, ketiga informan tersebut tidak memiliki kendala pada fisik yang serius. Namun, dua dari tiga informan menyebutkan kendala lain pada faktor psikologis (rohaniah) dimana bagi R.1 dan R.3 belum memiliki keinginan belajar yang lebih sehingga target pencapaian dalam pendidikan adalah sebatas naik kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Parnawi (2020) yang mengatakan bahwa faktor psikologis yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak di antaranya adalah keinginan untuk belajar. Sedangkan R.1 dan R.3 mengaku bahwa mereka belum memiliki keinginan lebih untuk belajar.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang menjadi penunjang keberhasilan anak dalam belajar. Pada faktor eksternal terbagi menjadi beberapa sub bagian, di antaranya adalah lingkungan keluarga. Dari keluarga juga lah pola budaya belajar diturun-temurunkan kepada anak. Kedekatan antara anggota keluarga menjadi alasan keberhasilan anak dalam belajar, terutama kedekatan antara anak dengan orangtua. Sebab, hal tersebut menandakan bahwa di dalamnya terjalin hubungan yang baik yang dapat mendukung anak untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

R1 mengaku bahwa dirinya jarang menanyakan jawaban dari pertanyaan materi di sekolah ke mamahnya karena mamahnya tidak bisa memberikan jawaban. Sekalipun pertanyaan materi tersebut dilempar ke kakaknya namun kakaknya pun menjawab hal yang sama seperti yang diucapkan mamahnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, "*Jarang... Gak dikasih, bilangny gatau. Kaka juga sama."* Sama halnya dengan R.3 yang mengaku bahwa ia tidak pernah menanyakan materi sekolah ke mamahnya karena mamahnya sibuk bekerja dari pagi sampai sore seperti yang diketahui bahwa mamahnya bekerja sebagai asisten rumah tangga. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, "*Gak pernah, Bu. Soalnya mamah kan kerja kalo pagi sampe sore. Malemnya tidur."* Berbeda dengan R.2 yang mengaku bahwa ia sering menanyakan materi pelajaran yang kurang dipahaminya ke ayah lantas ayah pun akan membantu menjelaskan atau bahkan memberi jawaban. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, "*Ya sering. saya tuh kalo mikirnya susah sama yang udah gak dipahamin tuh nanya ke ayah... Ya pasti nanti ngejawab, ngejelasin, dibantu."*

Seperti yang diketahui bahwa keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan manusia (Yusuf, 2012) terutama dalam memberikan pengajaran dan pendidikan terhadap anak-anak. Namun sayangnya, lingkungan keluarga yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan belajar anak masih belum dirasakan oleh R.1 dan R.3. Lain halnya dengan R.2 yang meskipun ayahnya bekerja namun cukup memberikan perhatian akan pendidikan anaknya dan mampu meluangkan waktu untuk anaknya.

Selain lingkungan keluarga, faktor berikutnya yang termasuk ke dalam faktor eksternal penunjang minat belajar anak adalah lingkungan sekolah. Mulai dari seberapa jauh informan mengenal lingkungan sekolahnya sampai kepada bagaimana hubungan yang terjalin antara informan dengan warga sekolah. Seperti R.1 misalnya yang merasa nyaman dan tidak begitu menghiraukan omongan orang lain terkait lingkungan sekolahnya yang itu-itu saja. R.1 juga kenal dengan guru dan teman-teman di sekolahnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Yaa gak gimana-gimana Bu, hehe.. Nyaman.. Cuma tuh kadang tuh ada yang nanya „sekolah kamu di MI aja gak bosan tah?“ Ya gak ya. Sekolah juga gurunya ganti, temennya beda. „Ya kan tempatnya itu-itu aja,“ ya gapapa ya yang penting temennya beda... Mmm kenal.”* Bahkan R.2 juga berpendapat tentang lingkungan sekolahnya yang nyaman serta teman-temannya yang baik. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Nyaman sih. Temen-temennya biasa, baik. Udah kenal.”* Sama dengan R.3 yang berpendapat bahwa ia merasa nyaman bersekolah di MTs Darul Masholeh, karenanya ia pun sudah mengenal guru-guru dan teman-temannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Ya nyaman, Bu... Kenal, Bu.”*

Idealnya, kondisi lingkungan sekolah yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak adalah adanya guru dengan kapasitas yang cukup dan penempatan yang sesuai serta sarana prasana yang lengkap (Parnawi, 2020). Meskipun hasil dari wawancara ketiga informan tidak mendeskripsikan lebih jelas akan perasaan nyaman yang dimaksud dengan lingkungan sekolah MTs Darul Masholeh, namun hal itu lebih dari cukup untuk mewakili pendapat dan pandangannya akan lingkungan sekolahnya.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat pun dapat menjadi salah satu faktor eksternal keberhasilan belajar anak. Terutama bagaimana sang anak bergaul dengan teman sebayanya. Karena di usia remaja, pergaulan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang sama besarnya dengan lingkungan keluarga. Apabila anggota keluarga tidak memiliki kendali terhadap apa yang dilakukan anak, maka sang anak akan berkiblat kepada lingkungan bersosialnya. R1 mengaku bahwa ia tidak pernah belajar bersama dengan teman rumahnya, tetapi ia pernah belajar bersama dengan teman sekolahnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Gak, Bu.. Pernahnya kalo sama temen-temen sekolah, paling di sekolahan itu juga hehe. Pulang dulu nanti nyamper.. Sedikit (jumlah teman rumah yang bersekolah di MTsDarul Masholeh), gatau lebih banyak milihnya di MTs 2 semua.”* Sama halnya dengan R.3, meskipun di daerah rumahnya banyak yang bersekolah juga di sekolahan yang sama, namun R.3 hanya pernah belajar bersama dengan teman kelasnya. Itu pun tidak semuanya hadir. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Jarang, Bu. Kalo ada tugas kelompok aja paling. Itu juga gak semuanya dateng. Tapi sama temen kelas bukan temen rumah... Banyak, Bu.”* Berbeda dengan R.2 yang mengaku bahwa ia dan teman-teman rumahnya pernah belajar kelompok bersama di salah satu rumah temannya. Namun, di daerah rumah R.2 yang bersekolah di MTs Darul Masholeh hanya sedikit, lebih banyak di daerah tetangga, RT 02. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Pernah, kalo misalnya ada kerja kelompok. Ya ngerjainnya kadang di rumah temennya gitu... Banyak, tapi di RT 02.”*

Lingkungan masyarakat yang dimaksudkan Parnawi (2020) adalah lokasi rumah yang berada berdekatan dengan lembaga bimbingan atau kawasan hiburan yang banyak dikunjungi oleh orang. Namun berdasarkan lokasi wawancara yang dilakukan di rumah informan, lokasi masing-masing rumah informan jauh dari lembaga bimbingan ataupun kawasan hiburan. Sehingga peneliti menilai faktor lingkungan masyarakat dengan berupa kedekatan informan atau cara bergaul informan dengan teman sebayanya dan adakah kegiatan bermanfaat yang dilakukan bersama seperti belajar bareng.

Di samping faktor internal dan eksternal yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak, terdapat aspek-aspek minat yang juga perlu diperhatikan dari masing-masing individu atau informan. Aspek minat terbagi menjadi dua yaitu aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif berkisah seputar mengenai bidang yang berkaitan dengan anak. Menurut pengakuan R.1, dirinya memiliki minat belajar yang cukup tinggi namun tidak tau apa yang memotivasinya. Dia juga tidak memiliki kendala atau hambatan serius dalam belajar, hanya saja untuk Ara yang keinginan belajarnya masih rendah maka ia mengandalkan waktu belajarnya kepada guru. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Angka 8 (skala*

*dalam minat belajar)... Gak juga sih, Bu. Paling bahasa Indonesia terus IPA mah gak sih, gak terlalu Bu, seneng aja nulis-nulisnya... Gak ada (kendala serius) sih, Bu. Paling kalo gurunya gak ngirim tugas di grup whatsapp yaa gak ngapa-ngapain.”*

Bagi R.2, kendala dalam belajar hanya apabila ia merasa kecapean. Jawaban ini pun dibantu oleh ayahnya setelah R.2 hanya diam menyimak pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Sedangkan pelajaran yang tidak disenangi R.2 adalah bahasa arab, karena menurutnya susah untuk dimengerti. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Mmm ya mungkin misalnya apa ya, hehe... Iya (kalo kecapean)... Gak, gak terlalu menguasai. Bahasa arab (pelajaran yang gak disukai), ya susah dimengerti.”* Menurut R.3, tidak ada kendala baginya untuk belajar di sekolah. Kalaupun tidak ada yang mengantarnya, ia bisa menggunakan angkutan umum untuk sampai di sekolah. R.3 juga mengakui bahwa ia biasa-biasa saja terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh dewan guru di sekolah. Hanya pelajaran penjas yang ia sukai karena ia dapat bermain bola. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Gak ada sih, Bu. Kalo emang gak ada yang anterin sekolah ya naik angkot... Gak terlalu menguasai, Bu. Biasa aja... Penjas, soalnya seneng aja olahraga main bola.”*

Parnawi (2020) menjelaskan bahwa aspek kognitif pada minat ketika masa kanak-kanak bersifat egosentris, karenanya yang aspek kognitif hanya berkisah seputar keuntungan yang didapat dari minat itu. Namun ketiga informan bukan lagi berada pada masa kanak-kanak, melainkan remaja, sehingga aspek kognitifnya berkisah seputar mengenai bidang berkaitan dengan anak. R.1 dengan mata pelajaran IPA yang disukainya, R.2 dengan mata pelajaran bahasa arab yang tidak disukainya dan R.3 dengan mata pelajaran pendidikan jasmani karena senang bermain bola.

Berikutnya terdapat pula aspek afektif yaitu emosional yang keluar dan ditunjukkan dalam bentuk sikap terhadap minat tersebut. R.1 berpendapat jika setiap dia disuruh belajar oleh ibunya, dia tidak kesal, hanya saja memang malas untuk belajar di rumah. Baginya, akan lebih bersemangat ketika belajar di sekolah daripada di rumah (*online*). Kalaupun ada mata pelajaran yang harus diganti dengan guru lain, R.1 merasa biasa-biasa saja, tidak kesal, yang penting gurunya menyenangkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Yaa biasa-biasa aja cuma males sih, jarang, gak (gak kesal kalo disuruh belajar sama orangtua)... Ada, kalo di sekolah kan enak, kalo online tuh gak enak. Kan kalo di sekolah mah jadi tuh belajarnya kieng, kalo di rumah gak kieng. Bawaannya pengennya rebahan, hehe... Ya gatau sih Bu, hehehe... Biasa-biasa aja yang penting gurunya enakin. Gak (gak kesal kalau gurunya diganti).”*

Berbeda dengan R.1, apabila R.2 disuruh belajar di rumah oleh orangtua maka ia pun memilih untuk patuh dan belajar. Meskipun belajar di sekolah lebih menyenangkan daripada belajar di rumah yang sendirian, namun R.2 tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal tersebut bukan semata-mata karena ia takut pada perintah orangtuanya, namun demi tergapai cita-citanya juga, jadilah R.2 semangat dalam belajar. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Ya biasa aja kalo misalnya disuruh belajar ya belajar, iya (murut)... Ada, kalo misalnya di sekolah kan enak gitu ada temennya jadi kalo berpikirnya bareng-bareng. Kalo di rumah kan sendirian... Mmm yaa karena cita-cita jadi semangat belajar... Ya biasa aja, gak hehe (gak kesal).”*

R.3 justru berpendapat bahwa ia jarang disuruh belajar oleh mamahnya karena mamahnya sibuk bekerja sebagai asisten rumah tangga. Bagi R.3, baik belajar di sekolah ataupun di rumah (*online*), keduanya memiliki sisi baiknya masing-masing. Seperti misalnya kalo belajar di sekolah, enak karena bertemu teman-teman. Sedangkan kalo belajar di rumah, enak karena lebih santai tanpa perlu memakai seragam. Adapun hal yang memotivasi R.3 dalam belajar adalah karena ia harus lulus dan naik kelas. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Gapernah sih Bu, ya jarang lah (jarang disuruh belajar sama orangtua) soalnya kan mamah kerja, kalo malem kecapean atau gak nonton tv terus ketiduran... Biasa aja sih Bu, semuanya ada enak gak enaknyanya. Kalo sekolah ya enak ketemu temen, kalo sekolahnya di rumah kaya kemarin-kemarin online ya enak juga gak perlu pake seragam, lebih santai... Yaa karena pengen lulus Bu, jangan sampe tinggal kelas.”*

Dari aspek kognitif dan afektif yang keduanya sama-sama penting, namun menurut Parnawi (2020) aspek afektif mempunyai peran yang lebih besar dalam memotivasi sang anak daripada aspek kognitif. Sekali aspek afektif terbentuk cenderung lebih tahan terhadap perubahan daripada aspek kognitif. Seperti R.1 yang mengaku bahwa ia masih malas atau sungkan ketika disuruh belajar oleh mamahnya. Berbeda dengan R.2 yang patuh akan apa yang disuruh ayahnya untuk belajar. Berbeda pula dengan R.3 yang justru tidak pernah merasakan bagaimana disuruh belajar oleh mamahnya karena beliau sibuk bekerja sebagai asisten rumah tangga.

### **Dampak Pola Asuh Single Parent**

Orangtua tunggal tetap memiliki kewajiban bertanggungjawab dalam menafkahi anak, memberikan perasaan aman dan nyaman serta bertanggungjawab dalam mendidik anak setelah berpisah dengan pasangannya, baik dikarenakan meninggal ataupun bercerai.

Berdasarkan wawancara, berikut penjelasan dampak pola asuh *single parent* terhadap anak dari segi sosial. SP.1 mengungkapkan bahwa semasa hidupnya, suami SP.1 mencari nafkah dengan menarik becak. Kemudian ketika suaminya wafat, becaknya dijual dan SP.1 lah yang menjadi tulang punggung keluarga dengan menjual nasi kuning ataupun menjadi asisten rumah tangga. Namun kini SP.1 hanya mengandalkan dari anak-anaknya yang sudah bekerja dan berkeluarga setelah beliau mengalami kecelakaan jatuh dari ketinggian yang membuat pinggangnya tidak bisa duduk berlama-lama dan tidak ada sanak saudara lain yang membantu perekonomian keluarganya selain anak-anaknya. SP.1 juga tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi, beliau lebih memilih untuk mengurus ke-tujuh cucunya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Setelah bapak meninggal, ibu yang cari nafkah... Tadinya bapaknya Ara ngebecak, sekarang dijual... Ya minta sama anak ya misalnya buat bayar gas, isi pulsa listrik token... Gak ada, paling dari anak-anak sendiri aja... Anak saya ada enam... Gak, udah tua, mongmong cucu aja. Uдах banyak cucunya, udah ada 7 mau 8. Paling gede cucunya kelas 3 di Darul Masholeh.”*

Sama halnya dengan SP.3, beliau sudah menafkahi anak-anaknya sejak anak pertama masih kecil. Karena beliau ditinggal oleh suami sejak anak pertamanya masih kecil dengan alasan ada proyek besar di Indramayu selaku arsitektur. Namun lambat laun suaminya mengakui kalo ia menikah lagi dan alasan jarang pulang karena tidak diberi izin oleh istri mudanya. SP.3 tidak pernah meminta bantuan anak dalam membantu pekerjaannya sebagai asisten rumah tangga. Hanya saja, SP.3 kerap menyuruh kedua anaknya yang sudah dewasa untuk bekerja. Adapun sanak keluarga yang membantu menafkahi keluarga SP.3 adalah Mimi, ibunya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Ibu (yang menafkahi anak-anak), dari dulu ibu kerja di rumah-rumah jadi asisten rumah tangga udah ada sekitar 36 tahun lalu... Gak pernah kalo nyuruh bantuin kerjaan mah, nok. Paling nyuruh anak kerja aja, karena kan anak pertama sama kedua udah gede ya, udah dewasa, jadi ibu suruh kerja gitu... Ada, nok. Mimi. Orangtuanya ibu. Bantuin pisan, suka ngasih anak-anak jajan. Kadang kalo ibu lagi belum punya uang ya dikasih sama mimi... Aduh, gak (punya keinginan menikah lagi), nok. Boro- boro. Yaa gimana yaa, karena ada perasaan trauma dari pernikahan sebelumnya. Ngarepin bisa bahagia sama pasangan sampe tua tapi ternyata yaa gitu, nok. Jadi dulu tuh bilang mau ada proyek besar di Indramayu. Kan bapaknya Galih arsitek ya nok, nah ibu percaya aja. Eeh gataunya nikah lagi. Terus jadi jarang pulang ke rumah karena gak dibolehin sama istri mudanya. Lama-lama sih ngaku, nok.”*

Berbeda dengan SP.2, sejak masih bersama pasangan sampai saat ini telah berpisah dengan pasangannya, beliau tetap dan akan terus berlanjut menafkahi R.2, anak sematawayangnya. SP.2 sendiri berprofesi sebagai pedagang ketoprak di daerah Sunyaragi. SP.2 juga tidak pernah meminta bantuan kepada R.2 dalam menafkahnya, karena menurutnya, menafkahi keluarga adalah kewajiban seorang ayah. Baginya, yang penting anak merasa nyaman, sehingga biarlah SP.2 yang memikirkan masa depannya. Perekonomian keluarga kecil SP.2 dibantu oleh orangtuanya yang kini sudah almarhum sejak tahun 2016. Tidak ada lagi bantuan secara materi dari sanak keluarga, mereka justru menjauh. Sebagai ayah tunggal, SP.2 tentu memiliki keinginan untuk menikah lagi dengan alasan agar bisa berbagi

kegiatan di rumah, sehingga tidak semuanya dikerjakan sendirian. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Terus, terus berlanjut (menafkahi Widya, anaknya). Iya (menjual ketoprak), di Sunyaragi, di pertigaan Karangjalak Indomaret... Gak ada, karena insyaallah saya sebagai orangtua sebagai kewajiban yang penting anak itu nyaman dan saya memikirkan masa depan dia jadi gak memberatkan... Orangtua, tapi orangtua saya udah meninggal tahun 2016. Jadi saudara semuanya acuh dan bahkan jujur ya itu perasaan tuh semuanya menjauh deh karena apa, karena urusannya kan materi. Dulu usaha dua tahun juga ancur total, tapi orangtua Alhamdulillah selalu memberikan support untuk bangkit dari keterpurukan masa lalu... Ada keinginan menikah lagi setidaknya untuk meringankan aktivitas keluarga, tidak harus semuanya sendiri tapi berbagi.”*

Dampak pola asuh *single parent* dari segi sosial terhadap anak di bawah usia 6 tahun, khususnya yang disebabkan karena perceraian akan menyebabkan sang anak mengalami kesepian. Hal ini sejalan dengan latar belakang keluarga *single parent* dari SP.2 yang dikarenakan bercerai sejak R2 (anaknya) masih berusia batita. Di samping itu, hilangnya kasih sayang dari orangtua karena perceraian dapat mempengaruhi dua faktor. Pertama, anak akan sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab atas perceraian orangtuanya. Kedua, anak akan memiliki pandangan yang lebih negatif dari anak dengan keluarga yang utuh (Wiludjeng, 2011). Hal ini sejalan dengan SP.2 dan SP.3 yang memutuskan bercerai dengan pasangan sejak anak masih kecil. Adapun dampak pada anak yang terjadi oleh SP.1 karena meninggal, maka permasalahan sosialnya adalah seputar ekonomi keluarga karena harus menjalankan peran ganda.

Selain segi sosial, terdapat pula dampak pola asuh *single parent* dari segi psikologis terhadap anak. Dimana dalam hal ini orangtua tunggal bertanggungjawab memberikan perasaan aman dan nyaman terhadap anaknya. Seperti berdasarkan hasil wawancara dengan SP.1 yang mengaku bahwa tidak ada perbedaan kedekatan dengan anaknya. Justru hubungan orangtua dengan anak semakin dekat. Sejalan dengan teori Baumrind (Santrock, 2011) yang mengatakan bahwa anak-anak harus dikenalkan dengan aturan-aturan yang penuh kasih sayang. Namun terdapat pula perbedaan pada peraturan yang berlaku bagi R.1, anak dari SP.1, setelah beliau menjadi orangtua tunggal seperti misalnya mengingatkan R.1 dengan kondisi saat ini yang sudah tidak lagi memiliki Ayah, maka jika punya keinginan membeli sesuatu atau barang, disarankan lebih baik untuk dibelikan makanan saja. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Gak, biasa aja, malah tadi sih waktu bapaknya masih hidup pada jauh... Ya sering sih kalo itu tuh, kamu tuh udah gak punya bapak, jangan macem- macem. Ya misalnya pengen beli ini beli itu, udah mending buat beli makan aja.”*

Kedekatan antara orangtua dan anak setelah menjadi *single parent* juga dirasakan oleh SP.2 yang mengaku bahwa meskipun telah berpisah dengan istrinya, justru SP.2 semakin dekat dengan R.2, anaknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Lebih jadinya (lebih dekat dengan anak).”* Berbeda dengan SP.3 justru berpendapat bahwa baik sebelum maupun sesudah menjadi *single parent*, kedekatannya dengan anak biasa-biasa saja karena memang ditinggalnya pun sejak anak pertama masih kecil dimana saat itu R.3 belum lahir. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, *“Gak sih, nok. Sama aja. Soalnya kan ditinggal juga dari pas anak pertama masih kecil. Sejak itu, ibu kerja di rumah-rumah sampe sekarang. Jadi gak ada bedanya.”* Dampak pola asuh *single parent* dari segi psikologis terhadap anak, khususnya korban perceraian akan menimbulkan perasaan tidak aman, merasa bersalah, sedih, kesepian, marah, kehilangan dan merasa tidak diinginkan oleh orangtua yang meninggalkannya (Wiludjeng, 2011). Hal ini dirasakan oleh R.2 yang menjadi korban perceraian orangtuanya sejak kecil. Terlebih, kepribadian R.2 yang pendiam dan tidak ekspresif membuatnya terlihat kesepian. Hal ini diperkuat dengan pernyataan R.2 ketika dimintai pendapat jika ayahnya menikah lagi, *“Ya.. gimana ya, Bu.”* R.2 terlihat berkaca-kaca dan tidak sanggup mengeluarkan pendapat yang jelas. Menyaksikan sikap R.2 yang demikian menandakan bahwa sikap penerimaannya masih berada pada tahap *depression* atau depresi. Namun, apa yang dirasakan R.2 belum tentu dirasakan juga oleh R.3 yang meskipun sejak kakaknya kecil sudah ditinggal pergi oleh bapaknya, tetapi R.3 mengaku bahwa hubungannya dengan

bapaknyanya baik-baik saja, itu berarti R.3 sudah berada pada tahap *acceptance* atau sudah menerima ketidakhadiran ayahnya sejak kecil. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya ketika ditanya seputar bapaknyanya, “*Baik-baik aja saya mah sama bapak tuh, Bu. Kadang suka main ke rumah bapak yang di Indramayu kalo diizinin sama mamah.*” Sikap penerimaan yang sama pada tahap *acceptance* juga dirasakan oleh R.1 sebab ia sudah ditinggal meninggal oleh ayahnya sejak masih berusia batita. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya ketika ditanya seputar ayahnya, “*Ya gatau, Bu. Orang saya dari kecil ditinggal ayah. Tau ayah juga dari foto karena emang meninggalnya dari saya kecil, Bu.*”

Dampak pola asuh *single parent* terhadap anak dirasakan juga dari segi pendidikan dimana orangtua tunggal tetap bertanggung jawab dalam mendidik anak meskipun telah berpisah dengan pasangannya. Berdasarkan hasil wawancara, SP.1 mengaku sering menemani R.1 belajar, tepatnya menyuruh R.1 mengaji. SP.1 juga mendukung jika R.1 memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya dengan harapan beliau sanggup membiayainya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Ya sering sih kalo misalnya nyuruh ngaji. Gatau tuh iqra berapa, susah suruh ngaji tuh. Emang iya waktu MI tuh juz amma apal, cuma ya itu sekiranya cuma apal mulut tapi gatau surat apa. Makanya saya suruh sekolah di MI tuh soalnya di sini ngajinya pada susah. Biar ada ngajinya kalo di sekolah. Sebenarnya di sini banyak guru ngajinya, tapi anak-anaknya cuma awalan aja ngajinya, ke sananya pada bubar... Belum pernah sih, soalnya itu anaknya males... Ya pengennya sih usaha gitu ya, ya sekolahnya sih pengennya terus kalo mampu... Iya (dukung kalo Ara mau lanjut sekolah ke jenjang yang lebih tinggi).*”

Sama halnya dengan SP.2 yang juga selalu mendampingi R.2 belajar sebagai antisipasi kalau ada pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada ayahnya. Kecuali kalau saatnya mencari nafkah atau bekerja, maka SP.2 tidak bisa mengontrol R.2 saat belajar. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Selalu (mendampingi anak belajar), ya namanya juga anak ya pasti ada yang gak ngerti jadi nanya ke orangtua kecuali pas kita ibaratnya lagi kerja, mungkin gak terlalu ngontrol. Widya sendiri kalo gak ngerti pasti nanya.*” Berbeda dengan SP.3 mengaku bahwa beliau jarang menemani R.3 belajar karena kesibukannya kerja sebagai asisten rumah tangga dari pagi hingga sore. Sebagai orangtua, tentu SP.3 ingin anaknya menjadi anak sukses dengan upaya menyekolahkan anaknya. Namun kalau untuk menyekolahkan R.3 ke jenjang yang lebih tinggi, SP.3 masih meragukan darimana nanti uangnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “*Jarang, nok. Kan tadi ibu sibuk kerja dari pagi sampe sore sih. Sesekali aja paling... Ya pengennya sih jadi anak sukses ya sebagai orangtua. Ya usahanya apa ya, paling nyekolahkan aja sih, nok... R.3 tuh punya keinginan nok buat kuliah tapi uangnya darimana kan.*”

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, dampak negatif pola asuh *single parent* dari segi pendidikan dirasakan oleh R.3 selaku anaknya SP.3. Adapun R.1 masih mendapat perhatian khusus dari SP.1 dibuktikan dengan pernyataannya tentang alasan menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbasis agama adalah semata-mata agar R.1 tetap mengaji. Berbeda dengan SP.2 yang memang intens dalam meluang waktunya untuk waktu belajar R.2. Sehingga, hal ini tidak sejalan dengan pendapat Wiludjeng (2011) yang mengatakan bahwa banyak orang yang menganggap anak dengan keluarga *single parent* lebih rendah kualitasnya daripada anak dengan keluarga utuh.

## **SIMPULAN**

Penerapan pola asuh *single parent* dapat dikategorikan pada; a) Pola asuh demokratis cenderung permisif yakni sikap penerimaan yang tinggi namun kontrol yang rendah. Contoh; menyikapi cara bergaul anaknya dengan teman-temannya yang cenderung membebaskan, b) Pola asuh demokratis cenderung otoriter yakni sikap penerimaan yang rendah namun kontrol yang tinggi. Seperti sikap *single parent* yang selalu mengontrol anak dalam bergaul dengan teman-temannya, c) Pola asuh demokratis cenderung permisif yakni sikap penerimaan yang tinggi namun kontrol yang rendah. Sikap *single parent* yang terbatas dalam memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak.

Tinggi rendahnya minat belajar pada anak dengan *single parent* dipengaruhi oleh faktor internal

yaitu faktor psikologis dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Pada anak yang memperoleh dukungan belajar, maka minat belajarnya cenderung tinggi. Hal ini terlihat dari prestasi belajar di sekolah. Adapun anak yang tidak memperoleh dukungan belajar, maka minat belajarnya cenderung rendah.

Dampak pola asuh *single parent* terhadap minat belajar anak dengan gaya pengasuhan demokratis cenderung permisif menjadikan anak memiliki minat belajar yang rendah. Penyebabnya terdapat pada faktor eksternal yakni lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Adapun dampak pola asuh *single parent* terhadap minat belajar anak dengan gaya pengasuhan demokratis cenderung otoriter menjadikan anak memiliki minat belajar yang tinggi. Penyebabnya, selain terdapat pada faktor eksternal yakni lingkungan keluarga, juga terdapat pada faktor internal yakni keinginan yang kuat untuk belajar pada diri anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2015). *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hafiz, E. S. & Meinarno, A. E. (2019). *Psikologi Indonesia*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hurlock, B. E. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, B. E. (2013). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kodir, K. A. (2017). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Parnawi, A. (2020). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santrock, W. J. (2011). *Masa Perkembangan Anak Children Buku 1 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, W. J. (2011). *Masa Perkembangan Anak Children Buku 2 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterprentif, Interaktiif dan Konstukti*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wiludjeng, H. J. M. (2011). *Orang Tua Tunggal Permasalahan dan Solusinya*. Jakarta Timur: Penerbit Inti Prima Promosindo.
- Yeni, M. (2020). *Jangan Salah Didik Tip Parenting untuk Pola Asuh yang Tepat*. Yogyakarta: Penerbit Psikologi Corner.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.